



Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam

Atikah Salma Hidayati^{1*}, Fauzan Huda Perdana², Ilma Hasanah³, Muhamad Azhar Ibrahim⁴, Achmad Faqihuddin⁵, Syahidin Syahidin⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat

Email: atkhsalma07@upi.edu^{1*}, fauzanhudaaa33@upi.edu², ilmahasanah.24@upi.edu³, mazhar1.ibrahimm2@upi.edu⁴, achmadfaqihuddin30@gmail.com⁵, syahidin@upi.edu⁶

*Korespondensi penulis: atkhsalma07@upi.edu

Abstract: This article discusses the concepts of Islamic education contained in the book *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum* by Sheikh Al-Zarnuji and its implementation in the context of Islamic education. This article begins with an explanation of the meaning of the concept and Islamic education. The concepts of Islamic education discussed include the objectives of Islamic education, the curriculum of Islamic education, the characteristics of teachers, the characteristics of students, learning manners, and learning methods. An explanation of the implementation of these concepts of Islamic education in the context of contemporary Islamic education is also discussed in this article. Overall, this article provides a comprehensive understanding of the concepts of Islamic education contained in the book *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum* by Sheikh Al-Zarnuji and their implications in the practice of Islamic education today.

Keywords: Concept, Education, Al-Zarnuji

Abstrak: Artikel ini membahas konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum* karya Syekh Al-Zarnuji serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini diawali dengan penjelasan tentang pengertian konsep dan pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam yang dibahas mencakup tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, sifat-sifat guru, sifat-sifat murid, adab belajar, dan metode pembelajaran. Penjelasan mengenai implementasi konsep-konsep pendidikan Islam tersebut dalam konteks pendidikan Islam kekinian juga dibahas dalam artikel ini. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum* karya Syekh Al-Zarnuji serta implikasinya dalam praktik pendidikan Islam saat ini.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan, Al-Zarnuji

LATAR BELAKANG

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah suatu kebutuhan manusia untuk dapat membuka jalan hidup melalui pengetahuan yang didapat dari pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna yang memiliki nilai spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, rasionalitas.

Disebutkan juga dalam UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 4.pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan dengan pengertian dan tujuan yang telah disebutkan menjadi hal yang penting untuk manusia.

Begitu pula dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media untuk membentuk insan kamil yakni manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah, berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya. Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang sentral dan sebuah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Disini perlu diperjelas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Syekh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at Ta'allum* membahas tentang konsep-konsep pendidikan Islam. Kitab ini banyak memaparkan konsep pendidikan di dalamnya karena kitab ini di buat untuk para pendidik dan peserta didik sebagai acuan dalam belajar mengajar. Sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at Ta'allum* karya syekh Al-Zarnuji serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Konsep berarti abstraksi dari suatu gambaran ide yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep adalah untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal ('Aliyah & Amirudin, 2020).

Adapun pengertian konsep menurut para ahli (Idtesis.Com, 2015).

1. Menurut Soedjadi, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata
2. Singarimbun dan Efendi mendefinisikan konsep sebagai suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama

3. Bahri mendefinisikan konsep sebagai sebuah arti yang mempunyai ciri sama dan mewakili sebagian objek pembahasan.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan ini bermula dari Bahasa Yunani yakni “paedagogy” yang memiliki arti seorang anak yang pulang pergi sekolah dengan diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar anak untuk pulang dan pergi disebut dengan “paedagogos”. Yang kemudian dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya. Dan dalam Bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan to educate yang berarti tindakan perbaikan moral dan melatih intelektual (Ramayulis, 2010).

Dalam ajaran Islam pada awalnya pendidikan disebut dengan *ta'dib*. Kata *ta'dib* merujuk pada maknanya yang lebih tinggi, yang meliputi seluruh unsur ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan penanaman (*tarbiyah*). Karena kata *ta'dib* hilang dalam proses perkembangannya sebagai istilah pendidikan, para ahli Islam menciptakan istilah baru yang disebut “*at-tarbiyah*” atau biasa disebut *tarbiyah*. Kata ini berasal dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang (Zuhairini, 2010).

Pendidikan Islam ini pada dasarnya merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi insan kamil yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan Khilafah Allah dapat tercapai sebaik mungkin (ZA, 2014). Pendidikan Islam dapat menjadi usaha untuk mengembangkan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim Muta'allim* dianggap sebagai karya yang monumental dan sangat dihargai keberadaannya. Kitab ini juga banyak digunakan sebagai referensi dalam bahan penelitian dan makalah akademis, khususnya di bidang pendidikan. Kitab ini digunakan tidak hanya oleh para cendekiawan Muslim tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Kitab ini merupakan salah satu karya Az-Zarnuzi yang tak lekang oleh waktu hingga saat ini. Kitab yang termasuk kedalam literatur kitab kuning yang sangat populer dan banyak dikaji di pondok pesantren (Aliyah & Amirudin, 2020).

Kitab ini terdiri dari tiga belas pasal yang membahas tentang berbagai aspek pendidikan, seperti hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur, ukuran dan urutannya, tawakal, waktu belajar ilmu, saling mengasihi dan saling menasehati, serta mencari tambahan ilmu

Kitab "Ta'limul Muta'allim" ini memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan spiritual dan moral, serta mengisi peranan generasi muda dalam masyarakat. Dalam beberapa sumber, pendidikan Islam dikategorikan menjadi beberapa aspek, seperti keimanan, akhlak, sosial, jasmaniah, dan aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam.

Imam Burhanuddin Az-Zarnuji

Imam Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan ulama dan juga tokoh pendidikan Islam yang mengarang salah satu kitab yang sering dipakai dilingkungan pesantren yaitu kitab Ta'lim Muta'allim. Kitab yang sangat fenomenal yang banyak dipelajari dan dikaji oleh santri dan akademisi, bahkan sampai dianjurkan untuk mengkaji kitab tersebut terlebih dahulu sebelum kitab lainnya.

Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Ibrahim bin Ismail al Zarnuji dalam versi lain Nama Lengkapnya yaitu Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam Kitāb al-A'lam. Nama al-Zarnuji disandarkan kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj), salah satu daerah di Turki. Perkiraan hidup Al-Zarnuji di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M, 86 tahun setelah Imamal Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al-Zarnuji Juga dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Banyak sekali bidang keilmuan yang ia pelajari melalui para ulama masa itu. Bidang bidang keilmuan itu yakni fikih, tasawuf, sastra, dan juga ilmu kalam (teologi) (Hafsah, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi literatur, diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Studi literatur bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai sudut pandang dan temuan penelitian sebelumnya terkait topik tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal berdasarkan fakta yang ada. Peneliti mencari jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik penelitian menggunakan Google Scholar dan sumber lainnya. Analisis isi peneliti membaca dan memahami sumber-sumber literatur yang diperoleh untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan kesimpulan utama. Analisis Data Sekunder Peneliti mensintesis dan menyimpulkan informasi dari sumber-

sumber literatur untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan artikel (Prihatinia & Zainil, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel dilakukan selama 34 hari, dimulai dari 22 April 2024 sampai dengan 25 Mei 2024.

Biografi Syekh Burhan Al-Din Al-Zarnuji

Syekh Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Ibrahim bin Ismail al Zarnuji dalam versi lain nama lengkapnya yaitu Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam Kitāb al-A'lam. Nama al-Zarnuji disandarkan kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj), salah satu daerah di Turki. Perkiraan hidup Al-Zarnuji di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M, 86 tahun setelah Imam al-Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al-Zarnuji juga dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Banyak sekali bidang keilmuan yang ia pelajari melalui para ulama masa itu. Bidang-bidang keilmuan itu yakni fikih, tasawuf, sastra, dan juga ilmu kalam (teologi) (Hafsah, 2018).

Guru yang dia ikuti pun berbeda-beda, ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuj bukan hanya ahli bidang pendidikan saja, tapi juga seorang ahli fikih, sastra, dan lainnya. Al-Zarnuji hidup pada masa keemasan Islam akhir, dimana di era ini banyak bermunculan dan berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizhamiyah (Al-Ghazali pernah menjadi Guru di Madrasah ini), Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra, juga Madrasah Al-Mustansyiriyah. Madrasah-madrasah tersebut menyediakan fasilitas yang lengkap sebagai sarana pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, diantaranya perpustakaan, aula, dan gedung-gedung tempat belajar yang megah. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang sangat positif bagi perjalanan intelektual Burhanuddin Al-Zarnuji untuk menjadi seorang ilmuwan yang berpengetahuan dan berwawasan luas. Mengenai wafatnya Burhanuddin Al-Zarnuji tidak disebutkan secara jelas, namun ada dua pendapat yang menyebutkan wafatnya beliau. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua, mengatakan bahwa ia wafat tahun 840H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600H (Nasrodin, et al., 2023)

Syaikh al-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, Syaikh Hammad

bin Ibrahim, Syaikh Fakhruddin al-kayani, Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, Ruknuddin al-Farghani. Syaikh al-Zarnuji merupakan seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan satu-satunya kitab karya al-Zarnuji yang tersisa sampai sekarang. Sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada VI-VII H, tentu masih banyak kitab karangan yang lain (Wirianto, 2013)

Konsep-Konsep Pendidikan yang Terdapat dalam Kitab "Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum" Karya Al-Zarnuji

Konsep-konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim atau Ta'allum Karya Al-Zarnuji adalah berbagai teori dan prinsip pendidikan yang diterangkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam buku tersebut. Berikut adalah beberapa konsep-konsep tersebut:

1. Fard 'Ayn dan Fard Kifayah

Al-Zarnuji mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua jenis utama, yaitu fard 'Ayn dan fard Kifayah. Fard 'Ayn adalah jenis pengetahuan yang dianggap dasar dalam kehidupan dan diharapkan dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Ini adalah pengetahuan yang esensial untuk keberlangsungan dan kemajuan kolektif. Sementara itu, fard Kifayah adalah jenis pengetahuan yang hanya diperlukan oleh individu tertentu dalam masyarakat. Ini mungkin termasuk pengetahuan yang spesifik untuk profesi tertentu atau minat pribadi, yang tidak secara langsung diperlukan oleh seluruh masyarakat untuk berfungsi.

Al-Zarnuji membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu fard 'Ayn dan fard Kifayah. Fard 'Ayn adalah jenis pengetahuan yang dianggap sebagai pondasi kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Ini merupakan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan hidup bersama dan kemajuan kolektif. Di sisi lain, fard Kifayah adalah jenis pengetahuan yang hanya diperlukan oleh sebagian kecil individu dalam masyarakat. Ini bisa berupa pengetahuan yang spesifik untuk keahlian tertentu atau minat pribadi, yang tidak esensial bagi seluruh komunitas untuk dipelajari. (Samdani & Lellya, 2021)

2. Etika Menuntut Ilmu

Al-Zarnuji menekankan pentingnya etika dalam proses pembelajaran sebagai fondasi yang krusial untuk memperbaiki dan membentuk karakter yang mulia. Menurutnya, etika harus menjadi bagian integral dari setiap tahap belajar, dari awal hingga akhir, untuk menghasilkan individu yang memiliki integritas moral yang kuat. Dengan memperkuat hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai etis, proses belajar dapat menjadi lebih bermakna dan memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan berbudi luhur.

Al-Zarnuji menyoroti perlunya mengintegrasikan etika dalam seluruh proses belajar sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter yang

mulia. Baginya, etika tidak hanya menjadi tambahan, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap aspek pembelajaran, mempengaruhi cara individu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan memperkuat keselarasan antara pengetahuan dan prinsip-prinsip moral, proses belajar dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan berperilaku dengan integritas. (Samdani & Lellya, 2021)

3. Metode Pembelajaran

Al-Zarnuji menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran muslim, fokus utama harus ditempatkan pada aspek etika. Dalam karyanya, "Ta'lim al-Muta'allim", dia memperkenalkan konsep metode pembelajaran yang memusatkan perhatian pada masalah etika. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencakup pengetahuan teknis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter yang berbudi luhur sebagai landasan yang kuat bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab.

Al-Zarnuji menganggap esensial bahwa proses pembelajaran dalam tradisi Islam harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika yang kuat, sebagaimana tergambar dalam karyanya "Ta'lim al-Muta'allim". Dia menyoroti pentingnya memusatkan perhatian pada perkembangan moral dalam pendidikan, dengan keyakinan bahwa hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan individu, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Dalam pandangannya, metode pembelajaran yang berorientasi pada etika bukan hanya menjamin pemahaman yang mendalam tentang ilmu, tetapi juga membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab moral mereka dalam masyarakat. (Samdani & Lellya, 2021)

4. Metode Diskusi

Al-Zarnuji menyatakan bahwa metode diskusi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran untuk menghindari kebosanan peserta didik. Dalam pandangannya, metode ini melibatkan perdebatan aktif mengenai topik atau tema tertentu, yang dapat mendorong partisipasi dan keterlibatan yang lebih besar dari siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan pendapat, bertukar ide, dan berdebat secara terbuka, metode diskusi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menarik dalam proses pembelajaran.

Al-Zarnuji mengakui bahwa metode diskusi memiliki potensi untuk mengatasi kebosanan yang sering dialami oleh peserta didik. Dia percaya bahwa melalui diskusi, siswa dapat terlibat secara aktif dalam perdebatan tentang berbagai topik atau tema, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, metode ini

tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memperluas pandangan mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. (Rachman, 2021)

5. Etika Belajar

Al-Zarnuji menekankan perlunya memasukkan etika ke dalam proses pembelajaran sebagai faktor penentu yang esensial untuk meningkatkan kualitas belajar dan membentuk karakter yang berbudi luhur. Baginya, etika tidak hanya berperan sebagai pelengkap, melainkan merupakan bagian integral dari setiap tahapan dalam pendidikan, dari awal hingga akhir. Dengan memperkuat hubungan antara nilai-nilai moral dan pengetahuan yang diperoleh, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Al-Zarnuji memperkuat gagasan bahwa etika harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar, yang merupakan pondasi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk karakter yang mulia. Bagi Al-Zarnuji, penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan akuisisi pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan nilai-nilai moral yang kuat. Dengan memprioritaskan etika dalam pendidikan, individu dapat tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual, tetapi juga memperoleh kebijaksanaan moral yang memandu tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Samdani & Lellya, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi konsep-konsep etika seperti yang diajarkan oleh Al-Zarnuji dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter berbudi luhur dan membentuk guru yang berbudi sejahtera. Pendidikan Islam yang berbasis pada etika memungkinkan para guru untuk menjadi teladan bagi siswa dalam hal integritas moral dan perilaku yang mulia. Dengan menekankan nilai-nilai etis dalam setiap aspek pembelajaran, guru dapat memperkuat pengajaran mereka dengan contoh konkret tentang bagaimana menjalani kehidupan yang bermoral dan bermartabat.

Mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan dari Al-Zarnuji dalam proses belajar dan pendidikan Islam adalah langkah penting untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memasukkan prinsip-prinsip etika dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan pengembangan karakter yang berbudi luhur. Ini membantu siswa tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan yang berharga, tetapi juga untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat.

Komponen-Komponen Esensial Pendidikan Menurut Pandangan Al-Zarnuji

Menurut (Shilviana, 2020) dijelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan menurut Al-Zarnuji ada lima komponen diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan al-Zarnuji yaitu untuk mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan di akhirat, berusaha menghilangkan kebodohan terhadap diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah (Rika, 2020).

2. Pendidik

Pendidik yang dirumuskan oleh al-Zarnuji, yaitu bahwa dalam memilih seorang pendidik, hendaklah mencari seorang pendidik yang paling alim, yang paling wara', dan yang lebih berusia. Hal tersebut relevan jika dikaitkan di era modern ini hal itu bisa dilihat dari salah satu Standar Kompetensi Guru, yaitu kompetensi kepribadian, yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (Chusna, 2021).

3. Peserta Didik

Konsep Peserta didik menurut Al-Zarnuji ini diantaranya peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik, mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, dan antar sesama teman, menghormati kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu dan mempunyai cita-cita tinggi dalam belajar, disiplin dalam belajar, tidak mengotori kitab, tidak meletakkan buku atau kitab di sembarang tempat, juga niat dan kesungguhan dalam mencari ilmu, menulis dengan rapi dan jelas, tidak menggunakan tinta warna merah, peserta didik hendaknya tetap hormat, dengan cara tetap memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya walaupun telah diulang seribu kali penyampaiannya. peserta didik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengulangi pelajarannya secara terus-menerus (Ridwan, 2022).

4. Kurikulum

Konsep kurikulum sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Zarnuji bahwa ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utamanya, ilmu yang berkaitan dengan kerohanian, dan akhlak, serta ilmu-ilmu umum/eksakta. Sedangkan dalam penyusunannya tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, permulaan bahan yang diberikan kepada peserta didik adalah yang mudah terlebih dahulu, baru kemudian naik ke level yang lebih sukar.

5. Metode Pendidikan

Berdasarkan beberapa pemikiran al-Zarnuji mengenai metode Pendidikan, beberapa masih relevan jika disesuaikan dengan era modern ini. Misalnya saja metode menghafal, dimana dalam metode menghafal ini digunakan untuk memahami sesuatu dengan cara dibaca atau diucapkan berulang-ulang sampai hafal. Teknik ini disebut juga dengan teknik memorisasi, yang diartikan sebagai teknik dalam menyimpan data serta informasi pengetahuan yang diperoleh dalam otak anak (Musthafa, 2021). Metode ini merupakan metode paling lazim yang digunakan dalam mencari ilmu. Pola yang paling umum dalam Teknik ini adalah transfer ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dari guru kepada siswa. Yaitu seperti “guru berbicara, murid mendengar”, guru menjelaskan kemudian murid mencatat (Shilviana, 2020).

Implementasi Konteks Pendidikan Islam

Implementasi konsep-konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim Muta'allim dalam konteks pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi PAI adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan (aqidah) kepada siswa sebagai generasi Muslim yang memahami, merasakan, dan yakin akan kebenaran ajaran Islam, serta siap untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran PAI bertujuan untuk memperkuat akar iman siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama Islam melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman teks suci, refleksi spiritual, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya aktif dalam proses pengajaran yang ditujukan untuk menanamkan aqidah kepada murid sebagai generasi Muslim yang memahami, menerima, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta siap untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran PAI mengintegrasikan berbagai metode yang mendalam, seperti studi teks suci, diskusi filosofis, dan kegiatan praktis yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. (Mustaqim, 2015).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan pondasi yang tak terpisahkan dari Pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang baik pada individu. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku etis dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembinaan akhlak

yang baik, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (Handayani, 2022).

Selain itu, pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan sikap yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun harmoni dan kedamaian. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang multikultural (Malla, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pengalaman praktis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, siswa diberikan kesempatan untuk menguji dan memperkuat karakter mereka secara langsung. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam konteks Pendidikan Islam bukan hanya tentang apa yang diajarkan di kelas, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Moro Apriyani, 2019)

3. Pendekatan Andragogi

Andragogi merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dewasa, dengan fokus pada partisipasi aktif, pengalaman, dan keterlibatan dalam proses belajar (Sujarwo, 2012; Tina Destiani, 2023; Azizah I, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pendekatan ini dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelas PAI, tetapi juga terjadi dalam konteks pembelajaran lintas mata pelajaran, memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari dan disiplin ilmu lainnya.

Melalui pendekatan Andragogi, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, dalam pembelajaran Matematika, siswa dapat belajar tentang konsep-konsep seperti keadilan, keseimbangan, dan proporsi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Bahasa Indonesia, siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran melalui analisis teks-teks yang relevan dengan ajaran Islam. Sementara dalam pembelajaran Sains,

siswa dapat memahami pentingnya menjaga alam semesta dan lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penerapan pendekatan Andragogi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasakan relevansi dan kegunaan ajaran agama Islam dalam konteks yang lebih luas, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Penerapan PAI dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis karakter, yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai dan sikap positif pada siswa. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis karakter memungkinkan integrasi ajaran Islam dengan pembelajaran lintas mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral, yang menjadi landasan bagi pembentukan individu yang beriman dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dengan fokus pada pengembangan karakter, kurikulum berbasis karakter dalam implementasi PAI memprioritaskan pembelajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang teks-teks agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum berbasis karakter juga mengakui pentingnya pengembangan sikap positif seperti rasa percaya diri, kerja keras, dan empati, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan membantu siswa menjadi individu yang lebih baik.

Penerapan PAI melalui kurikulum berbasis karakter tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menjadi pemimpin moral di tengah-tengah masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap positif sejak dini, siswa dibekali dengan landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. (Mahmudi, 2023)

5. Penerapan PAI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Seperti kajian agama, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya, penerapan PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk membantu siswa

memperdalam pemahaman dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dari praktisi agama, mendiskusikan konsep-konsep agama yang kompleks, dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Melalui interaksi yang intensif dengan ajaran agama Islam di luar jam pelajaran biasa, siswa dapat mengembangkan kedalaman spiritual dan keberagaman pengetahuan tentang Islam. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada PAI juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, melalui kegiatan amal dan pelayanan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, siswa dapat mengalami langsung bagaimana ajaran agama Islam dapat membimbing mereka dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi pelengkap yang penting dalam implementasi PAI, memberikan pengalaman yang menyeluruh dan mendalam bagi siswa dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. (Mahmudi, 2023)

6. Implementasi PAI dapat Berhasil Dilaksanakan Melalui Dukungan dan Kerjasama yang Erat Antara Berbagai Pihak Termasuk Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran PAI dalam konteks ini, termasuk fasilitas yang memadai dan dukungan administratif yang diperlukan. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi dan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi PAI. Orang tua memiliki peran penting sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran PAI di rumah, seperti mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam sekolah (Manizar, 2017; Trinanda, 2024). Sementara itu, dukungan dari masyarakat, termasuk lembaga keagamaan dan tokoh agama, juga membantu memperkuat nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di sekolah. Dengan kerjasama yang kuat antara semua pihak terkait, implementasi PAI dapat menjadi lebih berhasil dan memiliki dampak yang lebih positif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. (Mahmudi, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab "Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at Ta'allum" karya Syekh Al-Zarnuji. Pendidikan merupakan

kebutuhan mendasar bagi manusia, sebab melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan membuka jalan untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang sempurna, beriman, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Dalam konteks Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk "insan kamil" - manusia yang baik, bertakwa, menyembah Allah, dan bermanfaat bagi bangsa, negara, serta agama. Syekh Al-Zarnuji, seorang ulama ternama, menulis kitab "Ta'lim al-Muta'allim" yang secara khusus membahas konsep-konsep pendidikan Islam. Kitab ini ditujukan bagi pendidik dan peserta didik sebagai acuan dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal. Artikel ini mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab tersebut serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan Islam di masa kini. Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam artikel ini, sehingga kritik dan saran diharapkan agar lebih baik ke depannya.

DAFTAR REFERENSI

- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim karangan Imam Az-Zarnuji. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(2), 163-164.
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk etika berbakti kepada orang tua di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(1), 37-50.
- Destiani, T., Arbarini, M., & Shofwan, I. (2023). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran seTARA daring pada program pendidikan kesetaraan. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 32-44.
- Hafsah, U. (2018). Etika dan adab menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*, 44-55.
- Hamlan, A. B. M. (2017). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural humanistik dalam membentuk budaya toleransi peserta didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 176-177.
- Handayani, S., Warul Walidin, A., & Jamali, Y. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sekolah dasar. Dalam *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC)* (pp. 185-198).
- Idtesis.com. (2015). Pengertian konsep menurut para ahli. Retrieved May 25, 2024, from <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>

- Irawati, A., & Widodo. (2021). Implementasi konsep pendidikan andragogi terhadap program pendidikan dan pelatihan Lembaga Korp Pelajar Putri (L-KPP) Pasuruan. *J+PLUS UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 198.
- Mahmudi, F. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam konteks kurikulum merdeka. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ansorferimahmud1/65071f1e08a8b503d60c7df2/imple-mentasi-pendidikan-agama-islam-dalam-konteks-kurikulum-merdeka>
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *Tadrib*, 3(2), 251-278.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan metode pembelajaran Islam klasik Al-Zarnuji di era revolusi industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664-667.
- Nasrodin, Tohet, M., & Yudha, F. (2023). The concept of Islamic education in the perspective of Sheikh Burhan al-Din al-Zarnuji and its relevance for education in Indonesia. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*.
- Prihatinia, S., & Zainil, M. (2020). Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar (Studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1511-1526.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, I., & Abdurohim, A. (2022). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan etika belajar santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1).
- Rika, R., Fahrudin, F., & Sumarna, E. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23-36.
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 50-60.
- Sujarwo, D. (2012). Strategi pembelajaran orang dewasa (pendekatan andragogi). Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tabrani, Z. A. (2014). Isu-isu kritis dalam pendidikan Islam perspektif pedagogik kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/75>
- Trinanda, R., & Harahap, E. K. (2024). Perencanaan strategi pengembangan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami di rumah tangga. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 13(1), 170-194.
- Wirianto, D. (2013). Konsep pedagogik Al-Zarnuji. *Islamic Studies Journal*, 1-17.
- Zuhairini. (2010). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.